

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE TIPE SNOWBALL THROWING* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI MI AL-MURSYID CITEUREUP-BOGOR

Kiki Barkiah Mursid¹⁾, Agus Suryana²⁾, Agus Sugiyanto³⁾

Fakultas Tarbiyah, IAI Nasional Laa Roiba

kikibarkiahm86@gmail.com¹⁾

suryaagus2012@gmail.com

asg.vanto@gmail.com

Abstract

The learning activities carried out by the teachers at MI Al-Mursyid have been impressed that only active teachers. The teacher mostly uses the discussion method when learning takes place, but the discussion is still ineffective so that students tend to be passive in accepting the subject matter provided by the teacher. This results in student activity and learning outcomes to be very low. With this background, researchers are interested in examining whether there is an effect of the Snowball Throwing Cooperative Learning Model on Student Learning Outcomes. The research was conducted at MI Al-Mursyid, Citeureup District, Bogor Regency. The study population was 153 students while the sample was 20 people. Researchers used an experimental class, namely class V with a total of 20 students. The instrument used was a test to measure student learning outcomes in the form of a multiple choice test of 20 questions. The data analysis technique used is descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis with t-test. Based on the results of the descriptive analysis, the average value obtained before applying the Snowball Throwing model was 57.60 for pretest and 81.55 for posttest. Based on the results of inferential statistical analysis t count 11.31 and t table 2.10. Because $t_{count} > t_{table}$ ($11.31 > 2.10$), then H_0 is rejected and H_a is accepted. So, it can be concluded that the accepted hypothesis is that the Snowball Throwing learning model in science learning has a significant effect on the learning outcomes of grade V students at MI Al-Mursyid.

Keywords: *Cooperative learning, learning outcomes, influence.*

Abstrak

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru di MI Al-Mursyid selama ini terkesan hanya guru yang aktif. Guru lebih banyak menggunakan metode diskusi saat pembelajaran berlangsung, namun diskusi tersebut masih kurang efektif sehingga siswa cenderung pasif dalam menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Hal tersebut mengakibatkan aktivitas dan hasil belajar siswa menjadi sangat rendah. Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Siswa. Penelitian dilakukan di MI Al-Mursyid Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor, Populasi penelitian 153 siswa sedangkan sampelnya 20 orang. Peneliti menggunakan kelas eksperimen yaitu kelas V dengan jumlah siswa 20 orang. instrument yang digunakan adalah tes untuk mengukur hasil belajar peserta didik berupa tes pilihan ganda sebanyak 20 soal. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial dengan Uji-t. Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh nilai rata-rata sebelum menerapkan model Snowball Throwing diperoleh rata-rata pretest 57,60 dan rata-rata nilai posttest 81,55. Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial t_{hitung} sebesar 11,31 dan t_{tabel} sebesar 2,10. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($11,31 > 2,10$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, dapat disimpulkan hipotesis yang diterima adalah model pembelajaran Snowball Throwing pada pembelajaran IPA berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas V di MI Al-Mursyid.

Kata Kunci : *Pembelajaran kooperatif, hasil belajar, pengaruh.*

PENDAHULUAN

Proses belajar adalah proses yang mana seseorang diajarkan untuk bersikap setia dan taat dan juga pikirannya dibina dan dikembangkan. Pendidikan bagi bangsa yang sedang berkembang seperti bangsa Indonesia saat ini merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntunan pembangunan secara tahap demi tahap.

Pendidikan pada hakekatnya mengandung 3 unsur yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Mengajar berarti memberi pelajaran tentang berbagai ilmu yang bermanfaat bagi perkembangan kemampuan berpikirnya. Mengajar disebut juga pendidikan intelektual yaitu mengacu pada peningkatan intelegensi atau kecerdasan manusia. Dalam kegiatan mengajar atau pembelajaran terdapat tiga kegiatan

yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Dalam kegiatan pembelajaran terutama dalam pendidikan sekolah dasar diperlukan pembelajaran yang menyenangkan dan dengan situasi kondusif bagi siswa maupun guru. Dalam hal ini guru dapat menerapkan kegiatan pembelajaran yang bersifat PAKEM, yaitu Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan.

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran (Rusman, 2016).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan merupakan modal utama bagi suatu bangsa dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya. Permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia salah satunya masih rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan.

Rendahnya mutu pendidikan tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Diantaranya adalah mutu proses pembelajaran yang belum mampu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, profesionalisme guru masih dirasakan rendah, menyebabkan kemampuan siswa tidak dapat berkembang secara optimal dan utuh.

Seorang guru bertugas mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang dapat mencapai

tujuan pendidikan nasional. Selain itu, seorang guru disamping menguasai bahan atau materi ajar, tentu perlu pula mempersiapkan strategi pembelajaran yang optimal, salah satunya memilih model pembelajaran yang tepat sehingga tugas mengajar guru dapat berjalan dengan efektif dan siswa akan termotivasi untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang akhirnya dapat memperoleh hasil belajar yang optimal. Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial (Budiningsih, 2005).

Pembelajaran terbaik adalah yang dapat membangun motivasi peserta didik untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Pembelajaran kooperatif bukan sekedar aktivitas yang mengelompokkan pelajar dalam

beberapa kelompok dan memberikan mereka tugas kelompok. Suatu aktivitas belajar menjadi pembelajaran kooperatif ketika lingkungan belajar yang disediakan juga diorientasikan untuk terjadi aktivitas yang saling mendukung antara satu pelajar dengan pelajar yang lain sehingga secara bersama-sama mereka tumbuh dalam memberikan makna pada suatu fenomena yang dipelajari (Dwi Sulisworo, Eko Nursulistiyo, Dian Artha K, 2018).

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan demokratisasi pembelajaran yang mengadopsi konsep gotong royong. *Cooperative learning* merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar

berkelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif di antara anggota kelompok. Hubungan kerja seperti itu memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat dilakukan siswa untuk mencapai keberhasilan belajar berdasarkan kemampuan dirinya secara individu dan andil dari anggota kelompok lain selama belajar bersama dalam kelompok.

Cooperative learning adalah suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran (Agus Suprijono, 2009).

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPA di MI Al-Mursyid

Kecamatan Citeureup. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini terkesan hanya guru yang aktif. Guru lebih banyak menggunakan metode diskusi saat pembelajaran berlangsung, dan hanya beberapa waktu saja menggunakan metode diskusi kelompok, namun diskusi tersebut masih kurang efektif sehingga siswa cenderung pasif dalam menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Hal tersebut mengakibatkan aktivitas dan hasil belajar siswa menjadi sangat rendah, sedangkan di sini siswa dituntut untuk lebih dapat mengasah pengetahuan, pemahaman, penerapan, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi suatu materi mata pelajaran IPA yang diajarkan. Rendahnya aktivitas siswa dapat dilihat dari proses pembelajaran siswa, nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas V semester genap tahun pelajaran 2019/2020 pada mata pelajaran IPA

mencapai 60 dengan ketuntasan 65% dan nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas V semester genap tahun pelajaran 2017/2018 pada mata pelajaran IPA baru mencapai nilai 55 dengan ketuntasan 60% sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran IPA yang ditetapkan oleh MI Al-Mursyid Kecamatan Citeureup yaitu 65 dengan ketuntasan belajar 100%.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dipilih model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan membantu siswa dalam meningkatkan aktivitas sehingga diperoleh hasil belajar yang baik terutama pada aspek kognitif. Model pembelajaran *Snowball throwing* merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi hal tersebut. Karena *Snowball throwing* menuntut siswa untuk aktif selama proses pembelajaran serta melatih siswa

untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok.

Strategi pembelajaran *Snowball Throwing* (ST) merupakan pembelajaran yang diadopsi pertama kali dari *game* fisik di mana segumpalan sanju dilempar dengan maksud memukul orang lain. Dalam konteks pembelajaran, *Snowball Throwing* diterapkan dengan melempar segumpalan kertas untuk menunjuk siswa yang diharuskan menjawab soal dari guru. Strategi ini digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada siswa serta dapat juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dalam materi tersebut (Miftahul Huda, 2013). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh hasil belajar sebelum dan sesudah menggunakan model

Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball throwing* pelajaran IPA kelas V di MI Al-Mursyid Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor.

KAJIAN TEORI

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) hasil adalah sesuatu yang diadakan atau dibuat (KBBI, 2008), sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu (KBBI, 2008).

Interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan segera sadar, terencana baik di dalam maupun di luar ruangan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik ditentukan oleh hasil belajar. Hasil belajar akan

tampak pada beberapa aspek antara lain. Pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap. Seseorang yang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku sebagai akibat dari hasil belajar.

Selanjutnya Sanjaya mengemukakan bahwa hasil belajar adalah tingkah laku sebagai hasil belajar dirumuskan dalam bentuk kemampuan dan kompetensi yang dapat diukur atau dapat ditampilkan melalui *performance* siswa. Istilah-istilah tingkah laku dapat diukur sehingga menggambar

indikator hasil belajar adalah mengidentifikasi (*identify*), menyebutkan (*name*), menyusun (*construct*), menjelaskan (*describe*), mengatur (*order*), dan membedakan (*different*).

Sedangkan istilah-istilah untuk tingkah laku yang tidak menggambarkan indikator hasil belajar adalah mengetahui, menerima, memahami, mencintai, mengira-ngira, dan lain sebagainya (Wina Sanjaya, 2010).

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Purwanto menyatakan, yang dapat

mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor dari dalam diri peserta didik (internal) dan faktor dari luar diri peserta didik (eksternal). Faktor dari dalam yakni fisiologi dan psikologi sedangkan faktor dari luar yakni lingkungan dan instrumental. Faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar menurut Djamarah yaitu:

1) Faktor Internal

- a) Faktor fisiologis, terdiri dari kondisi fisiologis dan kondisi panca indera.
- b) Faktor psikologis, terdiri dari minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif.

2) Faktor Eksternal

- a) Faktor lingkungan, terdiri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya.
- b) Faktor instrumental, terdiri dari kurikulum, program, sarana dan fasilitas, guru (Rahmat Putra Yudha, 2018).

2. Pembelajaran IPA

a. Pengertian IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan terjemahan bahasa Inggris yaitu *natural science* artinya ilmu pengetahuan alam. Sehingga IPA atau *science* dapat diartikan sebagai ilmu tentang alam atau ilmu yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini. Samatowa menyatakan bahwa IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang

disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa, “IPA atau sains adalah upaya sistematis untuk menciptakan, membangun, dan mengorganisasikan pengetahuan tentang gejala alam”. Sementara itu Sujana mengemukakan bahwa IPA merupakan ilmu yang mempelajari mengenai gejala alam beserta isinya dengan sebagaimana adanya melalui metode ilmiah (Isrok’atun, dkk, 2020).

b. Karakteristik Belajar IPA

Berdasarkan karakteristiknya IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang Alam

secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pemahaman tentang karakteristik IPA ini berdampak pada proses belajar IPA di sekolah. Sesuai dengan karakteristik IPA, IPA di sekolah diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan karakteristik IPA pula cakupan IPA yang dipelajari di sekolah tidak hanya berupa kumpulan fakta tetapi juga proses perolehan

fakta yang didasarkan pada kemampuan menggunakan pengetahuan dasar IPA untuk memprediksi atau menjelaskan berbagai fenomena yang berbeda (Hisbullah dan Nurhayati Selvi, 2018).

Uraian karakteristik belajar IPA dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Proses belajar IPA melibatkan hampir semua alat indra, seluruh proses berpikir, dan berbagai macam gerakan otot.
- 2) Belajar IPA dilakukan dengan menggunakan berbagai macam cara (teknik).
- 3) Belajar IPA memerlukan berbagai macam alat, terutama untuk membantu pengamatan.

- 4) Belajar IPA sering kali melibatkan kegiatan-kegiatan temu ilmiah (misal seminar, konferensi, symposium), studi kepustakaan, mengunjungi suatu objek, penyusunan hipotesis, dan yang lainnya.

Belajar IPA merupakan proses aktif. Belajar IPA merupakan sesuatu yang harus siswa lakukan, bukan sesuatu yang dilakukan untuk siswa (Hisbullah dan Nurhayati Selvi, 2018).

c. Konsep Pembelajaran IPA

Menurut Asy'ari pembelajaran merupakan salah satu tindakan edukatif yang dilakukan guru di kelas. Tindakan dapat dikatakan bersifat edukatif apabila berorientasi pada pengembangan diri siswa secara utuh, artinya

pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Oleh karena itu, guru harus kompeten dalam menciptakan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan ketiga aspek tersebut.

Untuk pembelajaran sains, yang menjadi fokus dalam kegiatan pembelajaran adalah adanya interaksi antara siswa dengan objek di alam secara langsung, sedangkan guru hanya bertindak sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi dan menyediakan sarana agar siswa dapat mengamati dan memahami objek sains. Dengan demikian, siswa dapat menemukan konsep dan membangun konsep tersebut dalam struktur kognitifnya. Hal ini erat kaitannya dengan pembelajaran aktif dimana siswa lebih berperan dalam proses pembelajaran. Menurut Dawn, *active learning is learning by doing. It includes role-play, project work,*

investigation and problem solving. Artinya bahwa belajar aktif adalah belajar dengan melakukan yang mencakup bermain peran, kerja proyek, investigasi, dan pemecahan masalah (Kanisius Supardi, 2017).

3. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Cooperative Learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin mengemukakan, *“In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher”*. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana system belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat

merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar (Isjono, 2007).

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan secara asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok system pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru. Akan tetapi, siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya.

Pembelajaran kooperatif merupakan demokratisasi pembelajaran yang mengadopsi konsep gotong royong. *Cooperative learning* merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama

siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur (Agus Suprijono, 2015).

4. Pengertian Model Pembelajaran

Snowball Throwing

Hakim dan Pramukantoro menyatakan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* merupakan salah satu modifikasi bentuk bertanya yang menitik beratkan kemampuan merumuskan pertanyaan yang dikemas dalam sebuah permainan yang menarik yaitu saling melemparkan bola salju (*snowball throwing*) yang berisi pertanyaan kepada sesama teman, dimana cara penyajian bahan pelajaran untuk model *snowball throwing* yaitu siswa dibentuk dalam beberapa kelompok yang heterogen masing-masing kelompok dipilih ketua kelompoknya untuk mendapat tugas dari guru lalu masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) kemudian dilempar ke siswa lain yang

masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. *Snowball throwing* diterapkan karena model pembelajaran ini menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses belajar dan membangkitkan motivasi siswa. Siswa akan mudah memahami konsep-konsep dasar dan ide-ide lebih banyak dan lebih baik dengan adanya saling memberi informasi (Ahmad Rifaldi Djahir, 2014).

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran ibarat bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran (Agus Suprijono, 2016). Sedangkan model pembelajaran *snowball throwing* “bola salju bergulir” merupakan model

pembelajaran dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran diantara sesama anggota kelompok pada perinsipnya, model ini memadukan pendekatan *komunikatif*, *integratif* dan keterampilan proses.

Jika proses pembelajaran ini berjalan lancar, maka akan terbentuklah suasana kelas yang dinamis, karena kegiatan siswa tidak hanya berfikir, menulis, bertanya, atau berbicara, akan tetapi mereka juga melakukan aktifitas fisik yaitu menggulung kertas dan melemparkannya pada siswa lain, dengan demikian, tiap anggota kelompok akan mempersiapkan diri pada gilirannya mereka harus menjawab pertanyaan dari temannya yang terdapat dari dalam bola kertas. Model ini juga memberikan pengalaman kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan menyimpulkan isi berita atau informasi

yang mereka peroleh dalam konteks nyata dan situasi yang kompleks (Imas kurniasi dan Berlisani, 2015).

5. Langkah-langkah Pembelajaran

Kooperatif *Snowball Throwing*

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *snowball throwing* adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan
- b. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- c. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
- d. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas untuk menuliskan satu

pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.

- e. Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama + 15 menit.
- f. Setelah siswa dapat satu bola diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang ditulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- g. Evaluasi.
- h. Penutup (Zainal Aqib, 2003).

6. Kelebihan dan kekurangan

Model *Snowball Throwing*

Adapun kelebihan dan kelemahan strategi pembelajaran *snowball throwing* adalah untuk melatih siswa dan saling memberikan pengetahuan, sementara kekurangan

strategi ini adalah karena pengetahuan yang diberikan tidak terlalu luas hanya berkisar pada apa yang telah diketahui siswa. Sering kali, strategi ini berpotensi mengacaukan suasana dari pada mengaktifkannya (Miftahul Huda, 2018). Kelebihan dan kekurangan dalam strategi *snowball throwing* model kooperatif ini adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan *snowball throwing*

- 1) Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain melempar bola kertas kepada siswa lain.
- 2) Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berfikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan pada siswa lain.

3) Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak paham soal yang dibuat temannya seperti apa.

4) Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktik

5) Pembelajaran jadi lebih efektif.

6) Ketiga aspek kognitif, efektif, dan psikomotor dapat tercapai.

b. Kelemahan model *snowball throwing*:

1. Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya

sedikit, hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan.

2. Satu kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran.

3. Tidak ada kuis maupun penghargaan kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama, akan tetapi tidak menutup kemungkinan

bagi guru menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok.

4. Memerlukan waktu yang panjang.

5. Murid yang nakal cenderung berbuat onar.

Kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat oleh siswa (Aris Shoimin, 2016).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Metode penelitian eksperimen adalah metode yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari suatu tindakan atau perlakuan yang sengaja dilakukan terhadap suatu kondisi tertentu (Wina Sanjaya, 2013).

Penelitian eksperimen merupakan satu-satunya metode

penelitian yang benar-benar dapat menguji hipotesis mengenai hubungan sebab akibat. Selanjutnya Gay mengatakan bahwa metode eksperimen dapat mewakili pendekatan yang paling sah dalam memecahkan masalah, baik secara praktis maupun secara teori (Sudaryono, 2016).

Analisis inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik ini akan cocok digunakan bila sampel diambil dari populasi yang jelas, dan teknik pengambilan sampel dari populasi itu dilakukan secara *random* (Sugiyono, 2013: 148). Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan dengan uji t berikut.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *paired sample t-test*.

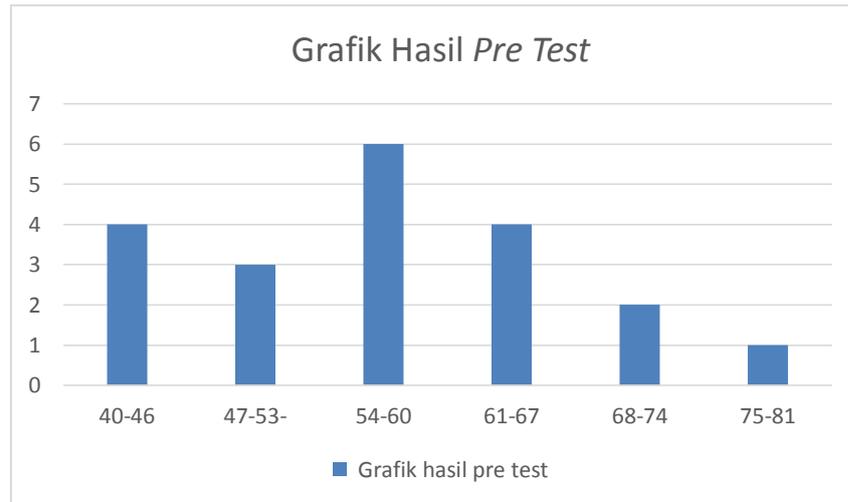
Uji *paired sample t-test* merupakan metode pengujian yang digunakan untuk mengkaji keefektifan perlakuan, dilihat dari adanya perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Pengujian *paired sample t-test* ini dilakukan dengan manual. Selain itu, dalam penelitian ini juga dilakukan uji *Independent Sample T-Test*. Uji *Independent Sample T-Test* digunakan untuk mengetahui signifikansi beda rata-rata dua kelompok. Adapun untuk melakukan uji *Independent Sample T-Test* ini, peneliti menggunakan Microsoft Excel.

Rumus uji t:

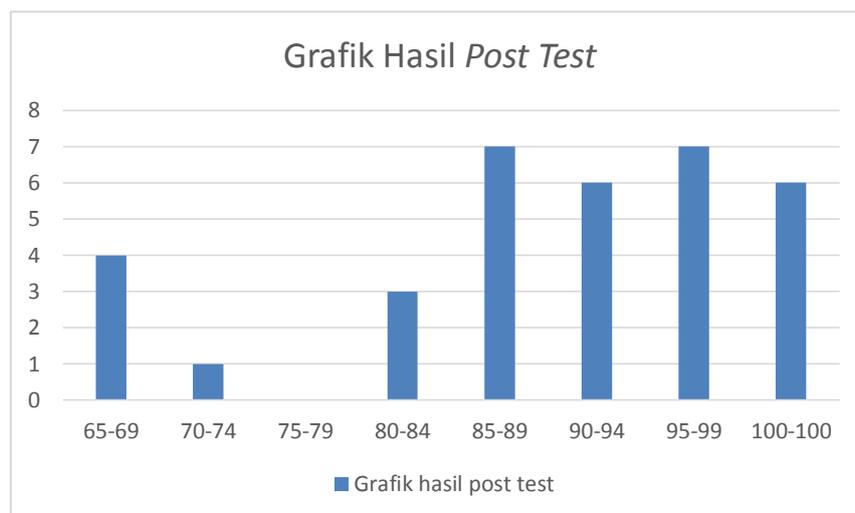
$$S = \sqrt{\frac{1}{n-1} \left\{ \sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{n} \right\}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Apabila dilihat persentase hasil *pre test* dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut:



Berdasarkan hasil pengambilan data hasil belajar siswa di lapangan, didapatkan tentang skor empirik 85 sampai dengan 89, skor tertinggi 100 dan skor terendah 65 dan standar deviasi sebesar 12,36 (12).



Pengujian hipotesis juga yaitu responden dikurangi dua, dapat dilakukan dengan membandingkan dilihat perhitungannya sebagai berikut :

t_{hitung} dan t_{tabel} . Penentuan t_{tabel} harus

diketahui terlebih dahulu df atau *degree of freedom* (derajat kebebasan) yang nantinya akan dipergunakan untuk mencari t_{tabel} . Untuk menentukan df

$$Df = N - 2$$

$$= 20 - 2$$

$$= 18$$

Nilai df yaitu 18 dengan taraf kepercayaan (signifikan) 5% maka

diperoleh t_{tabel} yaitu 2,10. Hasil dari pencarian tabel tersebut dimasukkan ke rumus hipotesis. Hasil perhitungan yang didapat $11,31 > 2,10$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$. Artinya H_a diterima dan H_o ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar IPA.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini diketahui bahwa rata-rata skor hasil *pre test* MI Al-Mursyid sebesar 57,60, sedangkan rata-rata skor hasil *post test* sebesar 81,55.

Hasil pengujian uji t diperoleh t_{hitung} 11,31 sedangkan t_{tabel} 2,10 masuk pada kategori pengaruh yang kuat antara model *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar siswa.

Mengingat $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($11,31 > 2,10$) maka dapat disimpulkan bahwa

terdapat pengaruh antara model *Snowball Throwing* terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran IPA kelas V di MI Al-Mursyid, dalam hal ini menunjukkan bahwa semakin kuat model *Snowball Throwing* maka semakin kuat juga hasil belajar siswa.

Sebelum diterapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* siswa kurang memperhatikan penjelasan guru saat menjelaskan. Siswa kurang aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu guru kurang melibatkan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dan kurang memperhatikan siswa bosan atau tidak saat belajar, sehingga dampak nilai hasil belajar siswa masih tergolong rendah, sedangkan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada kelas V proses pembelajaran lebih aktif dan menumbuhkan semangat siswa untuk belajar. Hal ini dikarenakan model

pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

1. Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain melempar bola kertas kepada siswa lain.
2. Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berfikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan pada siswa lain.
3. Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak paham soal yang dibuat temannya seperti apa.
4. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktik.
5. Pembelajaran jadi lebih efektif.

Ketiga aspek kognitif, efektif, dan psikomotor dapat tercapai (Miftahul Huda, 2018).

Selain itu yang membuat model pembelajaran ini mampu meningkatkan hasil belajar IPA adalah Diah Noviyanti berpendapat bahwa pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Snowball Throwing* akan terbentuklah suasana kelas yang dinamis, karena kegiatan ini tidak hanya berpikir, menulis, bertanya atau berbicara. Akan tetapi mereka juga melakukan aktivitas fisik yaitu menggulung kertas dan melemparkannya pada siswa lain, hal tersebut dapat melatih proses berpikir dan keberanian siswa, sehingga akan muncul gairah atau semangat siswa untuk belajar. Dengan demikian hasil belajar siswa akan meningkat (Diah Noviyanti, dkk, 2017).

Penelitian ini menguatkan hasil penelitian Annisa'ul Mu'Affifah dan Budiyono Sudiman yang menyimpulkan

bahwa, berdasarkan kegiatan pada penelitian tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap materi satuan ukur panjang pada tema pahlawanku di kelas IV SDN Wiyung I Surabaya dan didukung dengan hasil analisis data pada nilai *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata *pre-test* 50,047 dan setelah diberi perlakuan berupa penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* nilai rata-rata belajar siswa meningkat menjadi 85,823. Sejalan dengan hal tersebut hasil analisis data menggunakan teknik *t-test* menunjukkan besar t_{hitung} adalah 3,29 sedangkan nilai t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% adalah 2,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} atau $t_{hitung} 3,29 > t_{tabel} 2,000$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing*

terhadap hasil belajar satuan ukur panjang siswa kelas IV SDN Wiyung I Surabaya memberi pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar, yaitu terdapat memberi dampak positif dengan meningkatkan hasil belajar siswa (Annisa'ul Mu'affifah, Budiyono Sudiman, 2015). Begitu juga penelitian dari Raguan dan kawan-kawan yang menyimpulkan bahwa Analisis statistik uji-t satu pihak di atas di peroleh nilai skor rata-rata post test pada akhir pembelajaran kelas eksperimen yaitu 77,23, sedangkan pada kelas kontrol yaitu 58,7, maka hipotesis diterima. dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* lebih tinggi dari pada pembelajaran konvensional dengan nilai t_{hitung} berada pada daerah penolakan H_0 . Nilai $t_{hitung} 5,65$ dan $t_{tabel} 1,671$ pada taraf signifikan 5% dan $dk = 58$ sehingga hipotesis dapat diterima pada

taraf kepercayaan 95%. Dengan demikian hal tersebut mengindikasikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada materi bentuk molekul di kelas XI IPA SMAN 1 Pasangkayu (Raguwan, Dkk, 2016).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat mempengaruhi hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam kelas V di MI Al-mursyid Citeureup Bogor.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan uraian-uraian pada bab sebelumnya, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata hasil pretest IPA sebesar 57,60.
2. Rata-rata hasil posttest IPA sebesar 81,55.

1. Hasil uji hipotesis hasil belajar siswa dilakukan dengan penghitungan menggunakan rumus uji t test melalui bantuan Microsoft Excel yang menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 11,31 dan t_{tabel} sebesar 2,10. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ (11,31 > 2,10), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada pembelajaran IPA berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas V MI Al-Mursyid.

Jadi, dapat disimpulkan hipotesis yang diterima adalah “model pembelajaran *Snowball Throwing* pada pembelajaran IPA berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas V di MI Al-Mursyid.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Zainal, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*,

- Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2013.
- Berlisani, Imas kurniasi, *Ragam pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*, Badung: Kata Pena, 2015.
- Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Djahir, Ahmad Rifaldi, dkk, *Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Berbantuan Kode Smiles pada Materi Hidrokarbon Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA 5 Negeri Palu*, Universitas Taduloko Palu, ISSN. 2302-6030. Jurnal Akademika Kimia, 2014.
- Huda, Miftahul, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Isjoni, *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Isrok'atun, dkk, *Pembelajaran Matematika dan Sains secara Integratif melalui Situation Based Learning*, Sumedang: UPI Sumedang Press, 2020.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Noviyanti, Diah, dkk, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV*, Jurnal, Mimbar PGSD Vol. 5 No. 2, 2017.
- Raguwan, Dkk, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bentuk Molekul Kelas XI IPA*, Jurnal, J. Akad Kim Vol. 3 No. 1, 2016, ISSN 2302-6030.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2016.
- Sanjaya, Wina, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, Jakarta: Prenada media Group, 2013.
- Selvi, Nurhayati, Hisbullah, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Dasar*, Makasar: Penerbit Aksara Timur, 2018.

- Shoimin, Aris, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2016.
- Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Sudiman, Budiyo, Annisa'ul Mu'affifah, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Satuan Ukur Siswa Kelas IV*, Jurnal, JPGSD Vol. 3 No. 2, 2015, 777-785.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sulisworo, Dwi, Eko Nursulistiyono, Dian Artha K, *Panduan Pelatihan Mobile Cooperative Learning*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018.
- Supardi, Kanisius, *Media Visual dan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, Vol. I, No. 2, 2017.
- Suprijono, Agus, *Cooperative Learning Teori dan aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Yudha, Rahmat Putra, *Motivasi Prestasi dan Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya dengan Hasil Belajar*, Pontianak: Yudha English Gallery, 2018.
- Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2013.

